MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 2 No. 1 Maret 2025

Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa

Fitriani Lubis[1] Shyaillah Fadillah[2] Fatharisa Azzahrawani[3] Rany Marbun[4] Putri Ayu Lestari[5] Regina Yolanda Naibaho[6] Gina Nuzul Ulwan[7]
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2.3,4,5,6,7]
Email: rianiavandi@gmail.com[1] shyaillahfadillah04@gmail.com[2] zoenacarolyn@gmail.com[3] ranymarbun06@gmail.com[4] putriayulestarii438@gmail.com[5] reginanaibaho75@gmail.com[6] ginanuzul72@gmail.com[7]

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa di mana mahasiswa cenderung menggunakan bahasa non-standar, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing, terutama dalam konteks informal di media sosial. Di sisi lain, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan berbahasa yang kreatif melalui munculnya singkatan, akronim, dan istilah unik. Namun, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan aturan bahasa baku, terutama dalam konteks formal. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dan pemahaman mahasiswa terhadap norma-norma penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital.
Kata Kunci: Media Sosial, Mahasiswa, Bahasa Indonesia, Penggunaan Bahasa

Abstract

This study analyzes the influence of social media on the use of Indonesian language among university students. The findings reveal a shift in language use where students tend to use non-standard language, such as slang, abbreviations, and a mixture of foreign languages, particularly in informal contexts on social media. On the other hand, students also demonstrate creative language skills through the emergence of abbreviations, acronyms, and unique terms. However, excessive use of slang can hinder students' ability to understand and apply standard language rules, especially in formal contexts. This study highlights the importance of digital literacy and students' understanding of the norms of proper and correct Indonesian language use in the digital age.
Keywords: *Social Media, University Students, Indonesia Language, Use of Language*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan di Negara Republik Indonesia (NKRI). Pada perkembangannya, dengan semakin pesatnya arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, Bahasa Indonesia harus dapat menjadi sebuah instrumen dalam melakukan komunikasi utama di Indonesia. Melihat keadaan tersebut, para pemangku kepentingan harus mempunyai inovasi agar Bahasa Indonesia dapat senantiasa beradaptasi mengikuti perkembangan zaman agar bahasa Indonesia memiliki kedaulatannya tersendiri di Negara Indonesia (Tridays, 2018). Perkembangan pesat media sosial telah mengubah lanskap komunikasi di berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Platform-platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok telah menjadi ruang publik virtual yang intens, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan bahasa. Terlebih dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam media sosial, terutama kemudahan bahasa. Fenomena ini wajar mengingat pengguna media sosial sangat heterogen, memiliki latar

belakang budaya, bahasa, dan pendidikan yang sangat beragam. Tersedianya berbagai bahasa di dunia berakibat pada meningkatnya jumlah pengunjung media sosial pada setiap harinya. Tidak adanya batasan sosial dan bahasa, semakin memperkaya perkembangan bahasa. Jika sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja maka perubahan bahasa lebih banyak terjadi pada remaja terutama kalangan mahasiswa (Retna, 2018). Mahasiswa, sebagai kelompok yang aktif dan dinamis dalam berinteraksi di dunia maya, rentan terhadap perubahan bahasa yang terjadi di media sosial. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menyangkut kelestarian dan perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana media sosial, dengan karakteristiknya yang unik seperti kependekan kata (akronim), penggunaan bahasa gaul, dan penyederhanaan tata bahasa, berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia baku dan efektif dalam konteks akademik maupun non-akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menjelaskan fakta – fakta yang ditemukan dan menghasilkan data deskriptif antara berbagai elemen yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode gabungan untuk mengumpulkan data. Pertama, dilakukan wawancara mendalam dengan 4 mahasiswa untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dilakukan pengumpulan data melalui Google Form yang diisi oleh 22 mahasiswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman dan persepsi mereka. Data yang diperoleh dari kedua metode ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan makna yang terkandung dalam jawaban para responden. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan study literatur atau pendekatan kajian Pustaka yang melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, media dan jurnal- jurnal yang relevan dan terkait dengan pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Penelitian ini akan menyelidiki secara sistematis dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap praktik penggunaan Bahasa Indonesia, meliputi perubahan norma dan gaya bahasa, pengaruh terhadap kemampuan komunikasi dalam berbagai konteks (formal dan informal), serta implikasinya terhadap pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, merupakan bahasa negara dan bahasa resmi negara Republik Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, serta untuk meningkatkan kualitas komunikasi (Kementerian Pendidikan, 2023). Namun, penelitian ini menemukan adanya pergeseran penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks komunikasi di media sosial. Hasil dari wawancara dan kuisioner terhadap 26 responden menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa non-standar, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing (khususnya bahasa Inggris), yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh media sosial terhadap praktik berbahasa mahasiswa. Lebih lanjut, analisis terhadap postingan media sosial mahasiswa menunjukkan variasi penggunaan

bahasa yang cukup beragam. Di satu sisi, terdapat mahasiswa yang tetap konsisten menggunakan Bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal seperti tugas kuliah atau diskusi akademik. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang lebih sering menggunakan bahasa non-standar, bahkan dalam konteks informal sekalipun. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai implikasi dari temuan ini, penting untuk menekankan peran Bahasa Indonesia sebagai pedoman utama dalam komunikasi akademik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, meskipun merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, menuntut pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik (Hakim et al., 2023). Di sisi lain, media sosial juga menjadi wadah bagi kreativitas berbahasa mahasiswa, yang terlihat dari munculnya singkatan, akronim, dan istilah-istilah unik yang khas komunitas tertentu. Meskipun penggunaan bahasa ini seringkali menyimpang dari kaidah baku, hal ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas mahasiswa dalam berbahasa. Namun, efektivitas komunikasi tetap harus diprioritaskan. Kesimpulannya, media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi berbahasa. Di sisi lain, media sosial juga berpotensi menurunkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa baku yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman mahasiswa terhadap norma-norma penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Edukasi dan sosialisasi yang tepat sasaran menjadi kunci untuk menjaga kelestarian Bahasa Indonesia di era digital.

Kebiasaan Penggunaan Media Sosial

Pengertian media sosial dalam (Mulawarman & Aldila, 2017) adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari masyarakat modern, di mana informasi dan ide-ide dapat menyebar dengan cepat dan luas. Platform-platform ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan nilai yang sama, serta untuk membangun komunitas yang kuat dan suportif. Selain itu, media sosial juga telah menjadi platform untuk ekspresi kreatif, di mana pengguna dapat berbagi karya seni, musik, dan tulisan mereka dengan dunia. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial juga memiliki potensi untuk menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, dan polarisasi politik. Sebagai sarana utama interaksi dan akses informasi di era digital, media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Beragam platform media sosial yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi dan akses informasi juga digunakan oleh mahasiswa dengan frekuensi dan durasi yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian, mahasiswa menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Rata-rata mahasiswa menghabiskan 4 hingga 8 jam per hari di berbagai platform media sosial. Bahkan, beberapa mahasiswa tercatat menggunakan media sosial hingga 10 sampai 12 jam per hari. Platform media sosial yang paling populer di kalangan mahasiswa adalah Instagram, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan Twitter (X). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa dan memiliki potensi besar untuk memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mereka.

Persepsi Terhadap Penggunaan Bahasa di Media Sosial

Penggunaan media sosial telah melahirkan ragam bahasa baru dalam komunikasi, ditandai dengan gaya bahasa yang lebih santai, sederhana, dan ringkas. Hal ini menciptakan

variasi bahasa yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia tradisional, mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia juga dapat memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa dan mendukung kreativitas dalam berbahasa (Bangun et al., 2024). Lebih lanjut, perkembangan ini terlihat jelas dalam maraknya penggunaan bahasa gaul dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini, terutama di kalangan generasi muda, menunjukkan bagaimana bahasa gaul, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya pop, media sosial, dan interaksi informal, telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah baru, singkatan, dan ungkapan kreatif muncul dengan cepat, menciptakan bentuk komunikasi yang unik dan menarik, sekaligus menjadi bukti nyata adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan budaya populer (Fitriani et al., 2025).

Responden dalam penelitian ini menunjukkan persepsi yang beragam terhadap aspek positif dan negatif dari fenomena ini. Mereka mengamati beragam praktik penggunaan bahasa di media sosial, termasuk penggunaan bahasa gaul yang berlebihan, singkatan, dan pencampuran dengan bahasa Inggris. Mereka mencatat beberapa contoh bahasa gaul yang kurang pantas dan sering dijumpai, seperti "anjay," "anjir," dan "bejir," yang dinilai tidak sesuai dengan norma kesopanan. Beberapa responden menilai kualitas penggunaan bahasa di media sosial masih perlu ditingkatkan karena sering ditemukan kesalahan tata bahasa dan penggunaan bahasa gaul yang berlebihan, terutama dalam konteks yang kurang tepat. Namun, sebagian lain berpendapat bahwa penggunaan bahasa di media sosial memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, selama tetap sopan, mudah dipahami, dan tidak melanggar norma kesusilaan. Perbedaan persepsi ini menunjukkan kompleksitas dalam menilai penggunaan bahasa di ruang publik digital. Lebih lanjut, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Hal ini juga menyoroti perlunya edukasi berbahasa yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan pengguna media sosial. Penggunaan bahasa gaul di media sosial merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Tabel di bawah ini menyajikan contoh-contoh bahasa gaul yang sering dijumpai di berbagai platform media sosial:

Tabel 1. Hasil Analisis Bahasa Gaul di Media Sosial

No.	Kosakata Bahasa Gaul	Istilah/Arti
1.	*Baper*	Baper adalah singkatan dari "bawa perasaan," yang berarti mudah terbawa emosi atau merasa tersinggung.
2.	*Receh*	Receh dalam konteks gaul berarti lelucon atau humor yang dianggap ringan atau sederhana, namun tetap mengundang tawa
3.	*Mager*	Mager adalah singkatan dari "malas gerak," yang menggambarkan perasaan malas untuk melakukan aktivitas atau bergerak.
4.	*Ngab*	Ngab adalah kebalikan dari kata "bang," yang sering digunakan oleh anak muda sebagai panggilan akrab kepada teman sebaya. Istilah ini mencerminkan kreativitas anak muda dalam bermain kata.
5.	*YTTA*	YTTA adalah singkatan dari "yang tau-tau aja" digunakan untuk mengindikasikan bahwa hanya orang-orang tertentu yang memahami maksud atau konteks dari suatu pembicaraan atau kejadian.
6.	*Flexing*	Menunjukkan kekayaan atau kemampuan.
7.	*Pick me*	Sering merendahkan diri sendiri agar terlihat lebih baik atau lebih menarik.
8.	*FOMO*	Ketakutan ketinggalan momen seru.
9.	*SUS*	Mencurigakan atau tidak dapat dipercaya.
10	*Salfok*	Salfok adalah singkatan dari "salah fokus," yang berarti teralihkan perhatiannya dari hal yang seharusnya diperhatikan.
11.	*FR*	Singkatan dari for real, ungkapan untuk menekankan ketulusan atau keseriusan.
12.	*Delulu*	Singkatan dari delusional, tidak rasional atau mengkhayal.

Bahasa gaul menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia terus berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks penggunaan media sosial. Namun, penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai, baik konteks maupun situasinya, dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada efektivitas komunikasi dalam situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu dipertimbangkan dengan bijak dan disesuaikan dengan situasi yang tepat. Selain itu, penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan pergaulan, dan budaya populer yang sedang tren (Naibaho et al., 2024). Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami bahwa bahasa gaul memiliki peran dalam memperkaya bahasa Indonesia, tetapi penggunaannya harus seimbang dan tidak mengganggu kemampuan kita dalam berkomunikasi secara formal dan efektif.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Terhadap Komunikasi Sehari-hari

Di Indonesia, media sosial sangat populer dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan perubahan dalam cara penggunaan bahasa Indonesia, termasuk penyesuaian kosakata, pemendekan kalimat, dan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perubahan ini memengaruhi cara individu berkomunikasi dan penggunaan bahasa secara umum, termasuk dalam pendidikan dan pelestarian bahasa. Munculnya istilah baru dan bahasa tidak formal menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya pada bahasa Indonesia standar dan tata bahasa. Fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perubahan bahasa di media sosial memengaruhi pembelajaran bahasa dan standar komunikasi resmi (Rizki, 2024). Media sosial menciptakan istilah dan ungkapan populer yang kerap digunakan dalam komunitas daring. Mereka yang aktif di media sosial terus mengikuti perkembangan bahasa dan gaya komunikasi yang sedang tren, sehingga cenderung menggunakan istilah tersebut dalam percakapan sehari-hari. Selain sebagai sumber inspirasi, media sosial memungkinkan untuk berinteraksi secara virtual. Dalam interaksi tersebut, pengguna media sosial terbiasa menggunakan bahasa gaul atau bahasa informal untuk mengekspresikan diri, berbagi cerita, atau sekadar bercanda (Maha et al., 2024). Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa memiliki dampak yang beragam terhadap cara mereka berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi mereka, memperluas jaringan pertemanan, memicu kreativitas, serta membuka peluang untuk mempelajari bahasa dan budaya baru. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi mendorong penggunaan bahasa gaul dan singkatan secara berlebihan, mengurangi tingkat formalitas dalam berkomunikasi, dan menyebabkan kesalahan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Tekanan Sosial dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial

Bahasa adalah alat penting yang memiliki beragam fungsi. Ia memungkinkan kita untuk mengungkapkan perasaan, berkomunikasi, dan menyampaikan maksud kepada orang lain. Melalui bahasa, kita dapat membangun hubungan dan bekerja sama. Selain itu, bahasa berperan penting dalam proses integrasi dan adaptasi sosial. Ketika berinteraksi dengan orang lain, kita menyesuaikan bahasa yang kita gunakan berdasarkan situasi dan kondisi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, membantu menjaga ketertiban dan norma dalam masyarakat (Inayah et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa responden merasakan tekanan untuk menggunakan bahasa tertentu di media sosial agar diterima oleh teman-temannya. Mereka merasa perlu menggunakan bahasa gaul agar tidak terlihat ketinggalan zaman atau "jadul". Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dalam dunia maya memiliki

pengaruh yang kuat dalam membentuk cara kita berkomunikasi, apalagi di kalangan anak muda terutama mahasiswa yang sangat peduli dengan citra dan penerimaan sosial. Fenomena ini mengungkap bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga alat untuk menunjukkan identitas dan afiliasi dengan kelompok tertentu di dunia maya. Tekanan ini bisa muncul dari keinginan untuk diterima, takut dikucilkan, atau bahkan keinginan untuk menunjukkan keakraban dengan teman-teman. Perasaan takut dianggap ketinggalan zaman atau "jadul" merupakan contoh dari pengaruh "social pressure" dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pengguna bahasa Indonesia sering kali melakukan kesalahan dalam berbahasa, bahkan tanpa disadari. Kesalahan ini bisa berupa pilihan kata yang tidak tepat atau ketidaksesuaian dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sistem yang memiliki aturan dan kaidah (Sukarto, 2018). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan penguasaan kaidah Bahasa Indonesia merupakan proses berkelanjutan. Sebagai contoh, penulisan kalimat “lagi dimana?” yang sering di singkat menjadi “lg dmn?” atau kalimat “sudah makan” menjadi “sdh mkn” menunjukkan menurunnya pemahaman dan penguasaan kaidah Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Penggunaan singkatan seperti ini menunjukkan kecenderungan untuk mempersingkat kalimat, yang berpotensi mengabaikan kaidah tata bahasa. Berdasarkan hasil dari penelitian, responden pada umumnya sepakat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting, baik di media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Hal ini dikaitkan dengan nilai, pemahaman, dan menghindari kesalahpahaman. Namun, mereka juga mengakui adanya fleksibilitas penggunaan bahasa di media sosial, selama tetap sopan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, edukasi berbahasa yang tepat sasaran dan berkelanjutan menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara norma baku dan praktik penggunaan bahasa di media sosial. Sebagai contoh, program edukasi daring yang interaktif dan berbasis permainan dapat menarik minat pengguna media sosial untuk belajar tata bahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Edukasi yang efektif dapat menghasilkan peningkatan kualitas penulisan di media sosial, mengurangi penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat, dan mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baku dan formal dalam konteks yang sesuai.

Persepsi Terhadap Bahasa Gaul di Media Sosial

Persepsi terhadap bahasa gaul di media sosial terpecah menjadi dua kubu. Kubu pertama melihat bahasa gaul sebagai bentuk kreativitas yang menyegarkan bahasa Indonesia. Beberapa responden menganggap bahasa gaul sebagai refleksi budaya populer remaja yang dinamis dan menarik. Bahasa gaul juga dinilai lebih praktis dan mudah dipahami dalam konteks percakapan informal di media sosial. Di sisi lain, kubu kedua berpendapat bahwa bahasa gaul merusak tatanan bahasa Indonesia. Responden menilai bahasa gaul mengurangi kejelasan dan ketepatan bahasa Indonesia standar, serta menimbulkan kebingungan dalam menafsirkan makna kata. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dikhawatirkan dapat menurunkan nilai bahasa Indonesia dan mengurangi kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekhawatiran ini berakar pada potensi penurunan kualitas bahasa Indonesia dan menurunnya kemampuan remaja untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbedaan persepsi ini mempunyai implikasi yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Kekhawatiran ini diperkuat oleh dampaknya terhadap mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan aturan bahasa baku secara benar, terutama dalam konteks

formal seperti lingkungan akademik atau pekerjaan. Penggunaan bahasa gaul dalam situasi formal dapat menciptakan kesan tidak profesional dan menurunkan efektivitas komunikasi, mengakibatkan kesalahpahaman dan mengurangi kredibilitas. Di sisi lain, bahasa gaul juga mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang dan menjadi wadah ekspresi kreativitas serta identitas sosial kelompok. Oleh karena itu, bagi mahasiswa, kemampuan membedakan konteks penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku yang tepat, dengan mempertimbangkan situasi dan lingkungan, sangatlah penting untuk mengoptimalkan komunikasi dan menjaga kualitas berbahasa. Kemampuan ini menunjukkan kecerdasan berbahasa dan menunjukkan pengembangan diri yang komprehensif (Hutagalung et al., 2024).

Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital

Generasi muda, yang akrab dengan ponsel pintar dan gawai lainnya, memiliki potensi besar untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk melestarikan bahasa Indonesia. Sayangnya, di era globalisasi ini, banyak anak muda yang lebih suka menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih modern, sementara bahasa Indonesia dianggap ketinggalan zaman. Bahasa Indonesia dapat dilestarikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kita Tidak perlu melakukan hal yang menyusahkan, kita dapat memulai dari berkomunikasi di media sosial dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi muda bisa dengan membuat karya tulis secara online, mengikuti lomba-lomba penulisan nasional, dan mengikuti seminar nasional guna meningkatkan rasa cinta dan rasa ingin tahu terhadap Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri kita semua sebagai Bangsa Indonesia (Tanujaya et al., 2022). Para responden menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya upaya pelestarian Bahasa Indonesia di era digital ini. Beberapa saran yang mereka ajukan untuk melestarikan bahasa kita antara lain:

- Peningkatan Edukasi: Responden menekankan perlunya edukasi yang berkelanjutan mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat diwujudkan melalui program-program pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, serta kampanye publik yang menarik dan mudah diakses.
- Pengembangan Konten Positif: Responden mendorong penciptaan konten-konten positif dan berkualitas dalam Bahasa Indonesia di berbagai platform media sosial. Konten yang kreatif dan relevan diharapkan dapat menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menggunakan dan mencintai bahasa mereka sendiri.
- Penerjemahan Konten Digital: Responden menyampaikan pentingnya penerjemahan konten digital ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa terkendala bahasa.
- Penggunaan Bahasa Baku di Platform Resmi: Responden menghimbau penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform-platform resmi, seperti situs web pemerintah, lembaga pendidikan, dan media massa. Hal ini akan memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan menjaga martabat bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi berbahasa. Di sisi lain, media sosial juga berpotensi menurunkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa baku yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman mahasiswa terhadap norma-norma penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Edukasi dan sosialisasi yang tepat sasaran menjadi kunci untuk menjaga kelestarian Bahasa Indonesia di era digital. Penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan aset berharga dalam meraih kesuksesan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(3), 1–9. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646

Fitriani, R., Lesmana, N., & Nopia, E. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Lingkungan Sehari-Hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, *9*(1), 34–37.

Hakim, A. R. ., Yani, N. A. ., Nurlatifah, Y. ., & Kembara, M. . (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 232–242. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.797

Hutagalung, T., Gaol, E. L., Sallim, P., Aditya, F. S., Syah, J., & Hulu, A. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Teknik Elekto Angkatan 2023 di Zaman Sekarang. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, *1*(2), 307–314.

Inayah, J. A. N., Ahmad Fadhel Arifin Muhammad Rikki Akbar, Zulfania Andriani Safitri, A. R. E., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *3*(2), 110–119. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389

Maha, D. A. B., Fhayya, E. F., Salsabilah, P., Dalimunthe, Y., & Lubis, F. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Baku Di Kalangan Siswa Siswi Di Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *7*(4), 49–56.

Mulawarman, & Aldila, N. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36–44. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759

Naibaho, A. R. ., Sirait, J. ., Siboro, R. ., & Lubis, F. (2024). Analisis Dampak Bahasa Gaul pada Mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed Terhadap Bahasa Indonesia Masa Kini. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *2*(1), 38–47. https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.276

Retna, R. W. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. *Prosiding SAGA*, *1*(1), 405–414.

Rizki, F. (2024). Studi Perubahan Bahasa Indonesia Dalam Konteks Media Sosial Dan Implikasinya. *Jurnal Informatika*, *3*(1), 1–10.

Sukarto, K. A. (2018). Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar: Suatu Ancangan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Pujangga*, *4*(2), 5–14. https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.702

Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni, Y. J. (2022). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(4), 6628–6634.

Tridays, R. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia) Tridays. *Jurnal Artefak: History and Education*, *5*(1), 45–48. https://doi.org/10.1080/00033799300200371